

## Kurikulum Adab Penghafal Al-Qur'an Perspektif Al-Ajurri

Muhammad Ihsan Syahrir

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

[Ihsan.1992@gmail.com](mailto:Ihsan.1992@gmail.com)

### Abstract

*Al-Qur'an is a guidebook for Muslims in carrying out their life activities. Not a few among Muslims try to memorize the Qur'an. The success of memorizing the Qur'an is closely related to the etiquette that must be carried out by those who memorize it. In this study, the author explores the thoughts of a prominent cleric, Imam Al-Ajurri. Researchers tried to trace the curriculum of Qur'an memorization etiquette in the book Akhlak Hamalatil Qur'an. The method used in this research is library study. The results obtained in this study are things that must be considered by someone who wants to successfully memorize the Qur'an is that he must improve morals and pay attention to etiquette while memorizing the Qur'an. Among the etiquette that must be considered, namely, sincere for Allah, not saying dirty or dirty words, always fearing God, being devoted to both parents, not doing evil deeds, being polite to the teacher, and always paying attention to etiquette in assemblies.*

**Keywords:** *Etiquette; Memorizing the Qur'an; Al-Ajurri.*

### Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab pedoman umat Islam dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Tidak sedikit di antara umat Islam yang mencoba menghafalkan Al-Qur'an. Keberhasilan menghafal Al-Qur'an terkait erat dengan adab-adab yang harus dilaksanakan oleh yang menghafalkannya. Dalam penelitian ini, penulis menggali pemikiran seorang ulama terkemuka, Imam Al-Ajurri. Peneliti mencoba menelusuri kurikulum adab penghafal Al-Qur'an dalam kitab Akhlak hamalatil Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah hal yang harus diperhatikan oleh seseorang yang ingin berhasil menghafal Al-Qur'an adalah ia harus memperbaiki akhlak dan memperhatikan adab selama menghafal Al-Qur'an. Di antara adab yang harus diperhatikan yaitu, ikhlas karena Allah, tidak berkata kotor ataupun jorok, selalu bertakwa kepada Allah, berbakti pada kedua orang tuanya, tidak melakukan perbuatan jahat, bersikap sopan terhadap gurunya dan senantiasa memperhatikan adab-adab dalam bermajelis.

**Kata Kunci:** Adab; Menghafal Al-Qur'an; Al-Ajurri

## Pendahuluan

Rasulullah SAW. diutus oleh Allah ta'ala untuk mengajarkan umatnya akhlak yang mulia. Sebagaimana yang ditegaskan oleh sabda beliau SAW. :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.(HR. Al-Bukhari)

Adapun hal yang membedakan antara akhlak dengan adab adalah, bahwa akhlak itu “sifat atau karakter yang tertanam di dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu tanpa harus berpikir dan menunggu”. Contoh: keberanian, dermawan, dan lain-lain. Adapun adab adalah “cara dalam menyikapi sesuatu”. Contoh: adab bertamu, adab makan, Dan lain-lain. Dan Sebagian ulama menjadikan adab adalah “akhlak yang baik dan terpuji”.

Nabi kita yang mulia SAW. telah mengajarkan kita seluruh kebaikan yang berkaitan dengan akhlak. Mulai dari bangun tidur hingga terlelap kembali, semua sudah diajarkan adabnya. Maka dari itu ketika Aisyah ditanya akhlak beliau SAW. , maka kata Aisyah: “ Akhlak nabi seluruhnya adalah Akhlak”. Ini menunjukkan di antara isi pokok dari Al-Qur’an adalah tentang akhlak, dan sebagai seorang muslim, layaknya kita meneladaninya dengan sebaik-baiknya.

Namun yang sangat disayangkan, dengan berkembangnya sosial media , saat ini para peserta didik di seluruh nusantara kini sedang dilanda krisis adab. Mulai dari sekolah-sekolah berbasis umum hingga pesantren yang berbasis ilmu agama. Tak jarang kita melihat sebagian peserta didik terbawa arus media sosial sehingga mereka memiliki adab yang tidak pantas dimiliki oleh seorang muslim.

Saat ini adalah zaman di mana aurat diumbar di mana-mana, zaman di mana setiap orang bebas meluapkan ucapan dan tulisannya sehingga pintu gibah, celaan, dan tuduhan-tuduhan pun terbuka lebar. Di antara mereka ada yang memperlihatkan auratnya di media sosial, Di antara mereka ada yang sibuk berbuat *ghibab* dan *namimah* di media sosial , Di antara mereka ada yang menghabiskan waktunya untuk tawuran, nongkrong di cafe-cafe, durhaka kepada orang tua, dan lain-lain.

Dan sungguh di akhir zaman ini, tidak menutupi kemungkinan bagi para penuntut ilmu untuk terbawa arus krisis adab, tidak sedikit orang-orang yang terlalu sibuk menggeluti ilmu *diin* (agama) sampai lupa mempelajari adab. Lihat saja sebagian kita, sudah mapan ilmunya, banyak mempelajari tauhid, fikih dan hadis, bahkan ada yang sudah menghafal Al-Qur’an, namun tingkah lakunya terhadap orang tua, kerabat, tetangga dan saudara muslim lainnya bahkan terhadap guru sendiri jauh dari yang dituntunkan oleh para salaf.

Namun yang sangat disayangkan di Zaman kita hidup saat ini, sebagian sekolah-sekolah Islam yang menjadikan kurikulum utamanya dengan menghafal Al-Qur’an pun ikut terseret ke dalam krisis adab ini. Masih ada beberapa peserta didik yang melakukan *bully*, merendahkan orang lain, berucap dengan ucapan yang kotor, dan masih banyak lagi macam-macam tingkah laku yang tidak sepatasnya dimiliki para penghafal Al-Qur’an.

Padahal semua kita telah mengetahui bahwa Al-Qur’an adalah *kalaamullah* dan juga petunjuk yang diberikan oleh Allah ta'ala kepada semua umat manusia. Sebagaimana firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan

yang batil).” [QS. Al-Baqarah: 185]

Maka dengan istiqomah menghafal Al-Qur'an, sepantasnya para penghafal Al-Qur'an diharapkan bisa memahami apa-apa yang dihafalkannya sehingga bisa mengaplikasikan hafalan-hafalan mereka ke dalam diri mereka. Namun yang membuat penulis prihatin, nyatanya masih banyak dari para penghafal al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan yang belum bisa mengaplikasikan hafalannya ke dalam dirinya sehingga perilaku sebagian dari mereka masih ada yang kurang pantas.

*Akblaq Hamalatil Qur'an* adalah sebuah kitab dari kitab-kitab yang dikarang oleh seorang imam yang bernama Muhammad bin al-Husein bin Abdillah Al-Baghdadi Al-Ajurri, kunyah beliau adalah Abu Bakr dan lebih dikenal di tengah-tengah masyarakat dengan sebutan imam *Al-Ajurri*. Beliau dilahirkan di Kota *Baghdad* di Sebuah desa bagian barat *Baghdad* yang bernama “*darbal ajur*” pada bulan tahun 263 H. Beliau adalah seorang ulama yang menguasai segala bidang ilmu agama. Namun mengingat keunggulan beliau *Rabimahullah* Di dalam bidang hadis sehingga beliau pun digelar dengan gelar “guru para imam ahli hadis”.

Pada asalnya Kitab *Akblaq hamalatil Qur'an* ini adalah sebuah kitab yang berisikan hadis-hadis yang berkaitan erat dengan akhlak bagi penghafal Al-Qur'an, dan juga keutamaan bagi penghafal al-Qur'an. Dan pada kitab ini, imam Al-Ajurri mencantumkan Sembilan Bab yang masing-masing Bab berisikan hadis-hadis tentang adab dan keutamaan penghafal Al-Qur'an. Dan kitab ini juga sudah tak asing lagi di Indonesia, karena sudah banyak dipelajari oleh santri-santri penghafal Al-Qur'an di *Ma'had tahfidz* di Indonesia.

Penulis memilih kitab ini sebagai sumber rujukan dikarenakan isi kitab ini dikarang khusus menjelaskan adab bagi para penghafal al-Qur'an. Maka harapan penulis dengan diadakannya penelitian ini adalah terbentuk suatu konsep kurikulum adab bagi penghafal al-Qur'an yang bisa diterapkan di madrasah-madrasah jenjang Aliyah sederajat. Dan dengan membahas hadis-hadis yang membahas adab secara khusus yang dipaparkan oleh Imam Al-Ajurri *Rabimahlab*, diharapkan pula studi ini bisa merumuskan sebuah teori yang dapat diimplementasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an sehingga para peserta didiknya kelak dapat menerapkan metode beradab yang baik layaknya para penuntut ilmu di zaman keemasan dahulu.

## Metode Penelitian

Berdasarkan tema kajian serta obyek penelitian, maka penulis menggunakan metode kualitatif, yang dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis serta teori yang terkait dengan teori-teori yang berkenaan dengan permasalahan kurikulum adab penghafal Al-Qur'an untuk jenjang madrasah Aliyah.

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Kajian *literatur* menurut Bambang Suryadi adalah salah satu kegiatan penelitian yang mencakup memilih teori-teori hasil penelitian, mengidentifikasi *literatur*, menganalisis dokumen, serta menerapkan hasil analisis tadi sebagai landasan teori bagi penyelesaian masalah dalam penelitian. (Suryadi, 2014)

Hasil studi pustaka digunakan untuk menyusun panduan diskusi kelompok untuk mendapatkan respons dalam implementasi sebagai kurikulum adab bagi penghafal Al-Qur'an di tingkat Madrasah Aliyah.

Di antara tujuannya adalah:

- a. Mengetahui penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sekarang.
- b. Menghubungkan sebuah kajian atau penelitian dengan dialog atau diskusi yang lebih luas di dalam *literatur* tentang topik tertentu.

c. Menjembatani kesenjangan (*gap*) dan memperluas kajian terdahulu. (Suryadi, tt)

Dalam kajian ini, sumber data yang digali adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer terkait dengan kajian pustaka adalah “*Kitab Akhlaq Hamalatil Qur’an*” karya imam *Al-Ajurri* (W.360 H), sedangkan data sekundernya adalah *Syarab Shohih Bukhari* yaitu yang penulis pilih adalah kitab *Fathul Baari* karya imam *Ibnu Hajar Al-Asqalaniy* (W. 852 H) ,dan beberapa kitab rujukan yang membahas mengenai adab seperti kitab *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fii Adabil ‘Alim Wal Muta’allim* karya Imam *Ibnu Jama’ah* (W. 733 H) , dan *Kitab Minhajul muslim karya Syaikh Abu Bakr Jabir Al-Jaza’iri* (W.1439 H.),

Sedangkan sumber data terkait lembaga yang menjadi objek penelitian adalah dengan menggali sumber data primer yaitu dengan menganalisis buku pedoman santri Pesantren Al-Ma’tuq dan buku kepegawaiannya, kemudian menganalisis *Kitab Minhaj al-Muslim* karya *Abū Bakr Jābir al-Jazāiri* yang dijadikan materi pembelajaran akhlaknya. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, dan pengamatan. (Masyhuddzulhak, 2012)

Teknik yang dipakai penulis dalam mengumpulkan data adalah dengan metode studi pustaka dan juga wawancara. Adapun langkah yang Akan penulis jalankan dalam penelitian ini yaitu dengan mengekstrak prinsip-prinsip adab penghafal Al-Qur’an yang bersumber dari kitab *Akhlaq hamalatil Qur’an*, dengan Cara menghimpun bahan-bahan atau maklumat dari data primer dan sekunder untuk dijadikan formulasi teori terkait penelitian.

Kemudian setelah itu dikomparasikan dengan hasil wawancara terhadap kepada bidang pendidikan pihak MA *Al-Ma’tuq* terkait pandangan mereka mengenai prinsip-prinsip adab penghafal Al-Qur’an dan rencana aplikasinya.

Setelah memperoleh dan mengumpulkan data yang dikehendaki maka selanjutnya data tersebut harus dianalisis agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data yang telah diperoleh tersebut. Analisis data merupakan hal terpenting, karena data yang diperoleh tidak akan berarti apa pun jika seseorang tidak menganalisisnya dan mengubahnya menjadi suatu bahasan yang bermakna. ( Anggoro, tt)

Langkah penelitian ini, pertama Penulis membaca kitab *Akhlaq Hamalatil Al-Qur’an*, kemudian kedua penulis memisahkan hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan menghafal Al-Qur’an, keutamaan, mengajarkan Al-Qur’an, dan yang berkaitan adab-adab bagi penghafal Al-Qur’an, dan yang ketiga menjabarkan dari hadis-hadis tersebut menjadi poin-poin adab yang bisa dijadikan kurikulum adab bagi penghafal Al-Qur’an. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Kitab *Akhlaq Hamalatil Qur’an* , Pada asalnya Kitab *Akhlaq hamalatil Qur’an* ini adalah sebuah kitab yang berisikan hadis-hadis yang berkaitan erat dengan akhlak dan keutamaan penghafal al-qur’an. Dan pada kitab ini, imam Al-Ajurri mencantumkan Sembilan Bab yang masing-masing Bab berisikan hadis-hadis tentang adab dan keutamaan penghafal Al-Qur’an. Dan kitab ini juga sudah tak asing lagi di Indonesia, karena sudah banyak dipelajari oleh santri-santri penghafal Al-Qur’an di *Ma’had Tahfidz* di Indonesia.

Langkah-langkah penelitian, sumber data yang digunakan, dan bagaimana analisa datanya. Selain itu, penulis juga bisa memasukkan lokasi penelitian, jumlah responden, cara mengolah hasil pengamatan atau wawancara atau kuesioner, cara mengukur tolok ukur kinerja.

Penelitian ini dilakukan di Ma’had Al-Ma’tuq, yaitu sebuah lembaga pendidikan yang mengedepankan ilmu agama sebagai landasan dalam mengarungi kehidupan. Maka tak heran ma’had yang satu ini memiliki berbagai program dalam menghafal Al-Qur’an di dalamnya, seperti program *baitul Qur’an* dan *takbassush Al-Qur’an*. Penulis pun saat ini diberikan amanah menjadi penanggung jawab program *takbassush Al-Qur’an* di MA Al-Ma’tuq.

Berangkat dari tanggung jawab penulislah, Penulis ingin membuat penelitian mengenai adab penghafal al-qur'an dengan menggunakan MA *Al-Ma'tuq* sebagai objek penelitian. Dengan harapan melalui wasilah wawancara dengan pihak pesantren, penulis bisa menjembatani para penghafal al-qur'an yang sudah berniat baik dalam rangka menjaga *kalaamullah* agar dapat menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.

Maka dengan membahas hadis-hadis yang membahas adab secara khusus yang dipaparkan oleh Imam Al-Ajurri *rahimahullah*, diharapkan studi ini bisa merumuskan sebuah teori yang dapat diimplementasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang berkonsentrasi dalam menghafal al-qur'an sehingga para peserta didiknya kelak dapat menerapkan metode beradab yang baik layaknya para penuntut ilmu di zaman keemasan dahulu.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Temuan penelitian

#### 1. Menumbuhkan ketakwaan

Patut bagi siapa yang Allah beri taufik dalam hidupnya untuk menghafal Al-Qur'an, yang Allah unggulkan dirinya atas orang lain, yang berminat untuk menjadi orang yang senantiasa dekat dengan Al-Qur'an, menjadi keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai penenteram hatinya, pengisi bagian hatinya yang kosong, penghias dirinya dengan adab-adab Al-Qur'an, dan siap menampilkan diri dengan akhlak-akhlak mulia yang membedakannya dari orang-orang yang tidak membaca Al-Qur'an.

Perkara pertama yang patut dipegang oleh penghafal al-Qur'an adalah takwa kepada Allah *ta'ala* dalam keadaan sendirian maupun keramaian. Yaitu dengan menggunakan tameng *ward* pada makanan, minuman, pakaian, dan segala bentuk amalannya, ia mewaspadai hal itu semua agar tidak merusak agamanya, kemudian berkonsentrasi kepada kepentingannya, memfokuskan diri untuk memperbaiki apa yang rusak dari kehidupannya, menjaga lisannya, meminimalkan partisipasi dalam urusan yang tidak bermanfaat baginya, sedikit tertawa dalam urusan yang manusia tertawa karenanya, tidak memuji diri dengan apa yang dimilikinya, dan tidak mencaci maki siapa pun.

Selayaknya bagi para penghafal al-Qur'an untuk memiliki *qalbu* yang bersih. Yaitu tidak berbahagia atas musibah yang menimpa saudaranya, tidak hasad terhadap siapa pun kecuali kepada siapa yang layak, tidak berprasangka buruk terhadap siapa pun, dan ikut bergembira ketika saudaranya mendapatkan kenikmatan.

Dia menjadikan al-Qur'an, as-Sunnah, dan pemahaman salaf atas keduanya sebagai petunjuk jalan kepada semua akhlak yang baik dan luhur, menjaga seluruh anggota tubuhnya dai apa yang dilarang. Jika berjalan, ia berjalan dengan dasar ilmu, jika duduk, ia duduk dengan dasar ilmu, ia bersungguh-sungguh agar manusia selamat dari lisan dan tangannya, jika seseorang bertindak bodoh, maka ia membalasnya dengan sikap santun, jika ia dizalimi, maka ia memaafkan dan tidak berbalik menzalimi, ia mampu bersabar menahan amarahnya untuk meraih ridha Tuhannya, dan jika kebenaran disampaikan kepadanya, dia menerimanya, baik dari anak-anak maupun orang dewasa.

#### 2. Berniat mengharap ridha Allah semata

Pertama kali yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim yang hendak beribadah kepada Allah adalah mengikhlaskan niatnya untuk mencari ridha Allah *Ta'ala* semata termasuk dalam menghafalkan Al-Qur'an dan mengajarkannya. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan

kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Diriwayatkan dari Rasulullah –*shallallahu ‘alaibi wa sallam*– dalam *Shahihain* bahwa beliau bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya”. (HR. Muslim no. 1907)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas –*radhiyallahu ‘anhu*–, ia berkata:

إِنَّمَا يَحْفَظُ الرَّجُلُ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِهِ

“Seseorang itu akan menghafal sesuai dengan kadar niatnya” (HR. Ad-Darimi, No. 1124)

### 3. Mempelajari adab-adab terhadap Al-Qur’an

Para penghafal Al-Qur’an jika benar-benar ingin mengamalkan *kalam al-baari* dituntut untuk memperbaiki akhlak mereka dan juga memperhatikan adab mereka selama menghafal Al-Qur’an. Karena pada hakikatnya Al-Qur’an adalah pedoman agama Islam, dan agama Islam ini adalah agama yang mengajarkan akhlak. Maka dari itu konsekuensi dari penghafal Al-Qur’an adalah memiliki akhlak yang mulia.

Imam Muhammad bin al-Husain Al-Ajurri berkata:

Bagi siapa yang hendak membaca al-Qur’an pada malam ataupun siang hari, aku menyukai agar dia bersuci dan bersiwak, hal itu dalam rangka memuliakan Al-Qur’an, karena sesungguhnya dia akan membaca *Kalam Ar-Rabb subhaanahu wa ta’ala*, dan hal itu karena malaikat-malaikat mendekat kepadanya tatkala dia membaca Al-Qur’an, dan sesosok malaikat mendekat kepadanya saat ia membaca Al-Qur’an.

Oleh karena itu Tidak sepatutnya bagi penghafal Al-Qur’an menjauhkan malaikat dari dirinya, wajib bagi penghafal Al-Qur’an untuk beradab kepada malaikat sesama makhluk Allah dan hamba-Nya, karena tidaklah salah seorang dari kita ketika belum bersiwak, melainkan tidak ingin bergaul dengan kawan-kawannya.

Kemudian tidak patut bagi penghafal Al-Qur’an untuk membawa mushaf kecuali dalam keadaan suci. Namun, jika dia ingin membaca dari mushaf tanpa bersuci, maka boleh dengan syarat tidak menyentuhnya, sehingga ia dapat membuka halaman mushaf dengan sesuatu, karena tidak patut menyentuh mushaf kecuali orang yang suci.

Hendaknya pula seorang qari’, ketika dia sedang membaca al-Qur’an kemudian buang angin, supaya menghentikan bacaannya hingga selesai buang anginnya. Dan jika ia ingin berwudhu agar dapat membacanya dalam keadaan suci, maka inilah yang utama, namun jika ia terus membaca tanpa bersuci, maka diperbolehkan.

Dan Di antara adab terhadap al-Qur’an, di saat membaca al-Qur’an kemudian terserang kantuk, adalah menyudahi bacaannya dan tidur, yang demikian agar ia bisa membaca dalam keadaan yang memungkinkan ia untuk memahami apa yang ia baca.

Kemudian dianjurkan pula seorang yang ingin membaca al-Qur’an untuk bersiwak, Muhammad bin al-Husain meriwayatkan dari Abu Abdurrahman as-Sulami, bahwa Ali mendorong dan memerintahkannya untuk bersiwak, lalu ia berkata: “Sesungguhnya jika seseorang berdiri shalat, maka malaikat mendekat kepadanya untuk mendengarkan al-Qur’an, malaikat terus mendekatkan kepalanya, hingga dia meletakkan mulutnya pada mulutnya, maka dia tidak mengucapkan satu ayat kecuali ia masuk ke dalam perutnya.” (Al-Ajurri, 2012)

#### 4. Membaguskan bacaan

Diriwayatkan dari Bara' bin Azib *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *SAW.*, beliau bersabda:

زِينُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

“Hiasilah al-Qur'an dengan suara-suara kalian”

Maksud dalam hadis di atas menurut imam Ahmad bin Hambal, “membaguskannya”. (Hambal, tt) Siapa yang Allah beri karunia berupa bacaan yang bagus dalam membaca al-Qur'an, patut baginya untuk mengetahui bahwa Allah telah memberinya kebaikan yang besar secara khusus, maka hendaknya seorang penghafal al-Qur'an membaguskan bacaannya dahulu sebelum ia menghafal al-Qur'an.

Di sisi lain, hendaknya para penghafal Al-Qur'an yang sudah membaguskan bacaannya juga berhati-hati terhadap kecenderungan manusia yang ingin dipuji, mendapatkan pengakuan dari manusia, mendapatkan jabatan di hadapan bosnya, ataupun berkeinginan dijadikan imam oleh penguasa. Karena barang siapa yang niatnya bukan karena Allah, maka bacaannya yang bagus tersebut Akan menjadi ujian baginya.

Dari Az-Zuhri, dia berkata telah sampai kepada kami bahwa nabi *SAW.* bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ صَوْتًا بِالْقُرْآنِ مَنْ إِذَا سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ أُرِيَتْ أَنَّهُ يَخْشَى اللَّهَ

“Sesungguhnya Di antara orang-orang yang paling bagus suaranya dalam membaca al-Qur'an adalah orang yang jika kamu mendengarnya membaca, kamu menduganya bahwa dia takut kepada Allah”.(As-Shahihah)

Karena dengan suara yang bagus dan indah, akan lebih memudahkan baginya untuk lebih khusyuk dan merenungkan makna ayat-ayat Allah, dan hal tersebut bisa bermanfaat bagi orang lain yang ikut mendengarnya, sehingga bisa ikut terhanyut dalam perenungan janji pahala-Nya, dan ancaman siksa-Nya.

Maka dari itu tidak disukai membaca al-Qur'an dengan nada ataupun suara yang dibuat-buat seakan-akan menggetarkan ataupun berliuk-liuk seakan menangis, sebagaimana yang dinukil dari banyak ulama seperti Yazid bin Harun, Ahmad bin Hambal, Sufyan bin Uyainah, dan ulama-ulama lainnya, mereka meminta agar hendaknya pembaca al-Qur'an ketika membaca al-Qur'an benar-benar berusaha untuk bersedih, menangis, dan khusyuk' dengan hatinya.

#### 5. Akhlak yang harus dimiliki seseorang ketika sedang menghafal Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Agama Islam adalah agama adab dan kemuliaan, agama akhlak dan keutamaan. Siapa yang dicintai Allah maka agamanya menjadi mulia, adabnya Akan menjadi luhur. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita sebagai seorang Muslim hendaknya selalu menghiasi diri kita dengan akhlak dan adab yang mulia.

Terlebih pada seorang yang diberi kenikmatan dan taufik menjadi seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya lebih mampu menjaga akhlak dan adabnya sebagaimana perkataan Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri:

“Seyogyanya orang yang telah mendapatkan pengajaran Al-Qur'an dari Allah dan dikaruniai keistimewaan dibandingkan orang yang tidak menghafal dan memahami kitab-Nya, kemudian dia berkeinginan untuk menjadi Ahlul Qur'an, keluarga Allah, hamba pilihan-Nya dan ingin masuk ke dalam golongan yang mendapatkan janji Allah untuk meraih keutamaan agung dari menghafal Al-Qur'an, hendaknya dia menjadikan Al-Qur'an sebagai penyejuk hatinya, lalu dengannya dia membangun apa-apa yang telah rusak dari hatinya, kemudian dia beradab dengan adab-adab Al-

Qur'an dan berakhlak yang mulia sehingga dengannya dia akan tampak jauh berbeda perilakunya dari orang tidak membaca Al-Qur'an".(Al-Ajurri, 2012)

Mengingat betapa banyaknya kemuliaan dan keutamaan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Hendaknya orang yang menghafal Al-Qur'an tidak menjadikan hafalan Al-Qur'an hanya sekedar hafalan tanpa berusaha memahami, merenungi, dan mengamalkan isinya atau bahkan hanya menjadikannya sebagai ajang berbangga-bangga belaka. *Wal'iyadzubillah*. Maka berikut adalah nasehat-nasehat yang dipaparkan oleh Imam Muhammad Bin Al-Husain Al-Ajurri mengenai adab yang patut diteladani oleh orang-orang yang menghafalkan kitab Allah *subhanahu wa ta'ala*,

#### 1. Pertama, menghormati guru

Di antara adab-adab yang telah disepakati para ulama' dalam menuntut ilmu adalah adab murid kepada gurunya. Imam Ibnu Hazm berkata: "Para ulama bersepakat, wajibnya memuliakan ahli al-Qur'an, ahli Islam dan Nabi. Demikian pula wajib memuliakan khalifah, orang yang punya keutamaan dan orang yang berilmu." (Al-Maqdisiy, tt)

Berikut ini beberapa adab yang selayaknya dimiliki oleh penuntut ilmu ketika menimba ilmu kepada gurunya.

##### a. Memuliakan guru

Memuliakan orang yang berilmu termasuk perkara yang dianjurkan. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُجِلَّ كَبِيرَنَا وَيَقِفْ لِغَالِمِنَا»

"Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang tidak menghormati orang yang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengerti hak ulama kami." (HR. Al-Bazzar)

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: "Hendaklah seorang murid memperhatikan gurunya dengan pandangan penghormatan. Hendaklah ia meyakini keahlian gurunya dibandingkan yang lain. Karena hal itu akan menghantarkan seorang murid untuk banyak mengambil manfaat darinya, dan lebih bisa membekas dalam hati terhadap apa yang ia dengar dari gurunya tersebut" (An-Nawawi, 2009)

##### b. Mendo'akan kebaikan

Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* bersabda:

وَمَنْ أَتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافَتْهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَادْعُوا لَهُ، حَتَّى يَعْلَمَ أَنْ قَدْ كَفَّتُمْوهُ

"Apabila ada yang berbuat baik kepadamu maka balaslah dengan balasan yang setimpal. Apabila kamu tidak bisa membalasnya, maka doakanlah dia hingga engkau memandang telah mencukupi untuk membalas dengan balasan yang setimpal." (HR. Al-Bukhari)

Ibnu Jama'ah *rahimahullah* berkata: "Hendaklah seorang penuntut ilmu mendoakan gurunya sepanjang masa. Memperhatikan anak-anaknya, kerabatnya dan menunaikan haknya apabila telah wafat." (Ibnu Jama'ah, 2013)

##### c. Rendah diri kepada guru

Ibnu Jama'ah *rahimahullah* berkata: "Hendaklah seorang murid mengetahui bahwa rendah dirinya kepada seorang guru adalah kemuliaan, dan tunduknya adalah kebanggaan." (Ibnu Jama'ah, 2013)

Sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dengan kemuliaan dan kedudukannya yang agung, beliau mengambil tali kekang unta Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anh* seraya berkata: "Demikianlah kita diperintah untuk berbuat baik kepada ulama." (*As-Syifa*, 2/608)

## d. Mencontoh akhlaknya

Hendaklah seorang penuntut ilmu mencontoh akhlak dan kepribadian guru. Mencontoh kebiasaan dan ibadahnya. Imam as-Sam'ani *rahimabullah* menceritakan bahwa majelis Imam Ahmad bin Hanbal dihadiri Lima ribu orang. Lima ratus orang menulis, sedangkan selainnya hanya ingin melihat dan meniru adab dan akhlak Imam Ahmad (Adz-Dzahabi, 2011)

## 2. Kedua, tidak mengharap hasil duniawi

Imam Muhammad bin al-Husain Al-Ajurri juga memberikan nasihat bahwa Hendaknya dalam menghafal Al-Qur'an tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat,” (QS. Asy-Syura: 20).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah –*radhiyallahu ‘anhu*– ia berkata: Rasulullah –*shallallahu ‘alaihi wa sallam*– bersabda:

مَنْ طَلَبَ عِلْمًا مَّا يَنْتَعِي بِهِ وَجَهَ اللَّهِ تَعَالَى لِيُصِيبَ بِهِ عَرَصًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya diniatkan mengharap melihat wajah Allah Ta'ala, akan tetapi ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan salah satu kenikmatan dunia maka ia tidak akan mencium semerbak wangi surga pada Hari Kiamat.” (HR. Abu Dawud No. 253)

## 3. Ketiga, menghiasi diri dengan akhlak terpuji

Seorang penghafal Al-Qur'an seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat dan senantiasa berusaha mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafalnya sehingga menjadikan Al-Qur'an, As-Sunnah dan hukum Islam sebagai petunjuknya pada setiap akhlak yang baik dan terpuji. Beberapa contoh akhlak terpuji tersebut adalah:

- a. Senantiasa bertakwa kepada Allah saat sendirian ataupun di tengah keramaian, dengan bersikap zuhud dan wara' dalam hal makanan, minuman, pakaian, penghasilan.
- b. Membiasakan diri untuk senantiasa berbakti pada kedua orang tuanya. Mendermakan hartanya untuk kedua orang tuanya, bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada keduanya.
- c. Menjaga lisan dan berhati-hati dalam tutur katanya. Apabila berbicara dilandasi dengan ilmu pun ketika diam dilandasi dengan ilmu dan sedikit bicara dalam hal yang tidak bermanfaat.
- d. Sedikit tertawa dan bercanda dari apa yang ditertawakan oleh manusia, disebabkan buruknya banyak tertawa dan bercanda dan takut jatuh dalam kesia-siaan.
- e. 'Tawadhu', tidak membicarakan aib, merendahkan, dan mencaci seorang pun, tidak berbuat zalim, tidak iri dengki dan berburuk sangka pada siapa pun kecuali pada orang yang pantas menerimanya.
- f. Tidak melakukan perbuatan jahil kepada seorang pun, apabila dijahili maka dia bersabar dan bermurah hati dan senantiasa memaafkan ketika dizalimi.
- g. Senantiasa menyambung silaturahmi dan membenci pemutusan tali silaturahmi.
- h. Dia bersahabat dengan orang-orang mukmin dengan landasan ilmu. Orang yang bersahabat dengannya akan mendapatkan manfaat darinya.

- i. Bersikap sopan terhadap gurunya dan senantiasa memperhatikan adab-adab dalam bermajelis
- j. Jika dia mengajar dia bersikap lemah lembut, rendah hati, tidak bersikap keras, memperlakukan murid dengan baik, mendidik muridnya dengan adab mulia, bersemangat ketika mengajar. Orang yang bermajelis dengannya akan merasa senang dan selalu mendatangkan kebaikan.

#### **6. Adab yang harus dimiliki penghafal al-Qur'an ketika setoran**

Al Qur'anul Karim adalah firman Allah yang tidak mengandung kebatilan sedikit pun. Al Qur'an memberi petunjuk jalan yang lurus dan memberi bimbingan kepada manusia di dalam menempuh perjalanan hidupnya, agar selamat di dunia dan di akhirat, dan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang mendapatkan rahmat dari Allah Ta'ala. Untuk itulah tiada ilmu yang lebih utama dipelajari oleh seorang Muslim melebihi keutamaan mempelajari Al-Qur'an. Sebagaimana sabda Nabi SAW. , "*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Al-Bukhari, no. 975)

Ketika membaca Al-Qur'an, maka seorang muslim perlu memperhatikan adab-adab berikut ini untuk mendapatkan kesempurnaan pahala dalam membaca Al-Qur'an:

- a. Membaca dalam keadaan suci, dengan duduk yang sopan dan tenang.

Dalam membaca Al-Qur'an seseorang dianjurkan dalam keadaan suci. Namun, diperbolehkan apabila dia membaca dalam keadaan terkena najis. Imam Haramain berkata, "*Orang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan najis, dia tidak dikatakan mengerjakan hal yang makruh, akan tetapi dia meninggalkan sesuatu yang utama.*" (An-Nawawi,tt)

- b. Membacanya dengan pelan (*tartil*) dan tidak cepat, agar dapat menghayati ayat yang dibaca.

Rasulullah bersabda, "*Siapa saja yang membaca Al-Qur'an (kebatam) kurang dari tiga hari, berarti dia tidak memahami.*" (HR. Ahmad)

Sebagian sahabat membenci pengkhataman Al-Qur'an sehari semalam, dengan dasar hadis di atas. Rasulullah telah memerintahkan Abdullah Ibnu Umar untuk mengkhatamkan Al-Qur'an setiap satu minggu (7 hari). Sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, mereka mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam seminggu.

- c. Membaca Al-Qur'an dengan *kbusyuk'*, dengan menangis, karena sentuhan pengaruh ayat yang dibaca bisa menyentuh jiwa dan perasaan.

Allah Ta'ala menjelaskan sebagian dari sifat-sifat hamba-Nya yang Shalih, "*Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah kbusyuk'.*" (Al-Isra': 109)

Namun demikian tidaklah disyariatkan bagi seseorang untuk pura-pura menangis dengan tangisan yang dibuat-buat.

- d. Membaguskan suara ketika membacanya.

Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

"زينو القرآن بأصواتكم"

"*Hasilah Al-Qur'an dengan suaramu.*" (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Hakim).

Di dalam hadis lain dijelaskan,

"ليس منا من لم يتغن بالقرآن"

"Tidak termasuk umatku orang yang tidak melagukan Al-Qur'an." (HR. Bukhari dan Muslim).

Maksud hadis di atas adalah membaca Al-Qur'an dengan susunan bacaan yang jelas dan terang *makbroj* hurufnya, panjang pendeknya bacaan, tidak sampai keluar dari ketentuan kaidah tajwid. Dan seseorang tidak perlu melenggok-lenggokkan suara di luar kemampuannya.

- e. Membaca Al-Qur'an dimulai dengan *isti'adzah*.  
Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Dan Apabila kamu akan membaca Al-Qur'an, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari (godaan-godaan) setan yang terkutuk.” (QS. An-Nahl: 98)

- f. Tidak mengganggu orang di sekitarnya

Agama Islam mengajarkan Membaca Al-Qur'an dengan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, dan tidak perlu membacanya dengan suara yang terlalu keras atau di tempat yang banyak orang. Bacalah dengan suara yang lirih secara *kebusyuk'*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Ingatlah bahwasanya setiap dari kalian bermunajat kepada Rabbnya, maka janganlah salah satu dari kamu mengganggu yang lain, dan salah satu dari kamu tidak boleh bersuara lebih keras daripada yang lain pada saat membaca (Al-Qur'an).” (HR. Abu Dawud)

## Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan para penghafal Al-Qur'an jika benar-benar ingin mengamalkan *kalam al-Baari* (Al-Qur'an), mereka dituntut untuk memperbaiki akhlak mereka dan juga memperhatikan adab mereka selama menghafal Al-Qur'an. Karena pada hakikatnya Al-Qur'an adalah pedoman agama Islam, dan agama Islam ini adalah agama yang mengajarkan akhlak. Maka dari itu konsekuensi dari penghafal Al-Qur'an adalah memiliki akhlak yang mulia.

Di antara adab yang harus diperhatikan oleh mereka yang menghafalkan Al-Qur'an adalah ikhlas karena Allah dan tidak mengharap keuntungan duniawi. Sebagaimana perkataan Imam Muhammad bin al-Husain Al-Ajurri “bahwa Hendaknya dalam menghafal Al-Qur'an tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya” (Al-Ajurri, tt).

Kemudian Di antara adab yang harus diperhatikan adalah perkara ucapan mereka kepada sesama muslim, karena Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang agung dan mulia yang sering terucapkan oleh lisan mereka, maka tidak pantas bagi para penghafal Al-Qur'an mengeluarkan kata-kata yang kotor ataupun jorok yang biasa diucapkan oleh preman yang tidak biasa membaca Al-Qur'an.

Maka Seorang penghafal Al-Qur'an seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat dan senantiasa berusaha mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafalnya sehingga menjadikan Al-Qur'an, As-Sunnah dan hukum Islam sebagai petunjuknya pada setiap akhlak yang baik dan terpuji. Beberapa contoh akhlak terpuji tersebut adalah: bertakwa kepada Allah, membiasakan diri untuk senantiasa berbakti pada kedua orang tuanya, menjaga lisan dan berhati-hati dalam tutur kata sedikit tertawa dan bercanda dari apa yang ditertawakan oleh manusia, tidak melakukan perbuatan jahil kepada seorang pun, dan bersikap sopan terhadap gurunya dan senantiasa memperhatikan adab-adab dalam bermajelis.

## Daftar Pustaka

- Al-Husain, M. (2012). *Fadh al-Qiyam al-Lail*, Beirut: Madaar Al-Wathan Li An-Nasyr.
- Hambal, S. (2015). *Masa'il Ahmad*, Cairo: Daar Ibn Al-Jauzy.
- Mubarak, I. (2009). *Az-Zubd*, Riyadh: Daar Ibn Hazm.
- Albani, M. (2014). *Ash-Shahihah*, Beirut: Madaar Al-Wathan Li An-Nasyr.
- Al-Husain, M. (2016). *Akblaq Hamalatul Qur'an*, Beirut: Madaar Al-Wathan Li An-Nasyr.
- An-Nawawi, M. (2009). *Al-Majmu'*, Beirut: Daar As-Salaam.
- Al-Bukhari, M. (2013). *Al-Adab al-Mufrod*, Beirut: Daar As-Salaam.
- Jama'ah, B. (2013). *Tadzkiarah Sami'*, Cairo, Daar Ibn Al-Jauzy.
- Tang, I. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 14
- Muazir, M. (2019). Penanaman Adab Penghafal Al-Quran Di Sekolah Dasar Islam. *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, Jilid 1, Terbitan 1, Halaman 97-104
- Alim, A. dan Al-Hamat, A. (2021). Program Pembinaan Akhlak Dalam Kegiatan Rohani Islam di SMK Negeri 1 Gunung Putri Bogor: Program Pembinaan Akhlak. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Jilid 6, terbitan 1, Halaman 19-34
- Idhaudin, A. (2019). Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor. *Jurnal As-Salam*, Jilid 3 terbitan 3, hal. 53-66
- Muslim, M. (2019). konsep adab penuntut ilmu menurut ibn abd al-barr dan relevansinya dengan pendidikan nasional. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, jilid 10, terbitan (2): hlm. 295
- Nasir, M. (2021). pemikiran abdul fattah abu ghuddah tentang metode keteladan dan akhlak mulia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Jilid 10, Terbitan 1, Halaman 51-60
- Arifin, Z. (2020). Model Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an dalam Kitab at-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfidz, *jurnal tawazun* Vol 13, No 2
- Sulastini, F. (2019). Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani. *Jurnal pendidikan islam Indonesia* Vol 4 No 1